

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kejujuran akademik dalam ruang lingkup perguruan tinggi, lebih pada aktifitas akademik mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sesuai dengan hakekat mereka sebagai kaum intelektual. Namun, yang sekarang menjadi fenomena adalah banyaknya perilaku-perilaku ketidakjujuran mahasiswa dalam konteks akademik. Dalam lingkup pendidikan, khususnya pada tingkat perguruan tinggi ketidakjujuran akademik semakin meningkat. Misalnya, menyontek dalam ujian, *copy paste* dalam pembuatan karya ilmiah, sampai pada tindakan menjual-belikan ijazah dan gelar, tetapi harus tetap melihat dan mengakui adanya fenomena tersebut. Menjalankan ujian dengan tidak jujur dengan mencontek di kalangan mahasiswa sudah menjadi menjadi hal yang biasa (Soelistyo, 2011).

Membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU no. 20 Nasional Tahun 2003)

Kejujuran adalah landasan yang sangat berperan penting dalam proses pengajaran, pembelajaran, penelitian . Disamping itu, kejujuran menjadi prasyarat untuk bisa mewujudkan kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan

tanggung jawab. Integritas merupakan kualitas sikap (behavior) yang sulit ditemukan pada pribadi bangsa, terutama dalam bidang akademik. kejujuran akademik, terutama dalam kehidupan perguruan tinggi sulit dijaga. (Ronokusumo 2012) berpendapat bahwa minimal ada empat unsur dalam integritas akademik selain kejujuran akademik, yaitu saling rasa percaya, keterbukaan, saling menghormati dan bertanggungjawab, oleh karena itu maka kejujuran akademik diartikan sebagai kepatuhan yang tinggi terhadap kesepakatan perilaku akademik.

Ketidakjujuran akademik dikatakan oleh para mahasiswa sudah menjadi hal yang sangat wajar sekali (Rahmen, 2014). Temuan yang serupa juga dihasilkan oleh Baired tahun 1980 yang mengatakan 85% mahasiswa merasa bahwa kecurangan adalah bagian normal dari kehidupan dan siswa lebih dapat menerima terhadap ini melalui perilaku ini sebagai bentuk bantuan kepada rekan-rekan mereka (Baired, 1980).

Dellington (dalam Irawati,2008) mengungkapkan bahwa ketidakjujuran akademik adalah dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara – cara yang tidak jujur. Ketidakjujuran akademik juga dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa dengan sengaja meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada palajar dalam mengerjakan tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak. (Cizek dalam Riski, 2009). Kemudian di dalam bukunya yang berjudul *Academic Integrity &*

Academik Dishonesty, Jones (2011) mengungkapkan bahwa Academic dishonesty atau ketidakjujuran mencakup perbuatan menyontek, menipu, plagiarisme, dan pencurian ide, baik dipublikasikan atau tidak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tanggal 18 November pukul 13.00 kepada mahasiswa prodi Psikologi. Hasil wawancara dari 2 mahasiswa tersebut mengatakan bahwa menyontek pada saat ujian, *copy paste*, plagiat itu agar mereka mendapatkan nilai yang bagus tanpa memikirkan hal-hal lain seperti dosa dan ketahuan oleh dosen. Mereka biasanya melakukan ketidakjujuran melalui internet. Salah satu mahasiswa juga mengatakan pada saat ujian sering melakukan ketidakjujuran yaitu membuka handphone untuk browsing pertanyaan-pertanyaan pada lembar soal, mahasiswa itu pun tidak takut ketahuan oleh pengawas ujian.

Ketidakjujuran akademik muncul disebabkan oleh banyak perkara seperti pengkaji mengaitkan ketidakjujuran akademik dengan etika, akhlak, dan moral (Yang, Huang & Chen, 2013). Zohar dan Marshal (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan saling menjatuhkan dengan perihal baik dan buruk, memfikirkan yang belum terjadi serta mengangkat dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna

yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna

Nurdiansyah (2016) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menjadikan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dikatakan pula bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang karena kecerdasan ini berperan sebagai landasan yang diperlukan dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Memungkinkan seseorang menjadi kreatif, mampu membudayakan, memberi rasa moral, dan makna yang positif. Oleh sebab itu dikatakan kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita.

Vaughan (2002) mengatakan, “Kecerdasan spiritual berfokus kepada kehidupan mendalam pikiran dan jiwa dan hubungannya atas kehadirannya di bumi. Kecerdasan spiritual menyatakan sebuah kapasitas akan pemahaman yang mendalam dari pertanyaan keberadaan dan pengertian akan banyaknya tingkatan dari kesadaran.” Emmons mengatakan, “Kecerdasan spiritual adalah suatu gambaran kerja untuk mengidentifikasi dan mengordinir keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk adaptasi spiritualitas” (Amram, 2009). Sisk & Torrance (2001) mengungkapkan bahwa, Kecerdasan spiritual dapat digambarkan sebagai kepedulian diri yang mendalam yang mana pribadi akan semakin menjadi peduli akan dimensi kehidupan, tidak sesederhana seperti sebuah tubuh tetapi pikiran tubuh dan jiwa. Singh & Sinha (2013) mengatakan, Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi tidak hanya berespon dengan benar di dalam suatu situasi

atau keadaan, tetapi juga akan menganalisis dengan bertanya mengapa berada dalam situasi tersebut dan bagaimana situasi tersebut bisa menjadi lebih baik. Buzan (2001) menyatakan, Manusia dengan kecerdasan spiritual secara aktif memelihara sebuah kepedulian atas keindahan setiap makhluk hidup dan luasnya dan dahsyatnya keindahan alam semesta.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Basuki (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Habsari (2005) yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu faktor lain yang mendukung prestasi belajar adalah kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang akan semakin besar kemungkinan memiliki prestasi belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual seseorang akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi dalam belajar dan sulit berkonsentrasi sehingga akan sulit memahami pelajaran yang dihadapi (Rampisela, Rompas & Malara, 2017). Maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketidakjujuran akademik

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap

ketidakjujuran akademik pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dan memberi masukan bagi dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan peneliti ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat merubah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan juga selanjutnya mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketidakjujuran akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan penelitian praktis antara lain:

- a. Dari pihak Universitas penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan kepada Universitas untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa untuk menjalankan tugas-tugas kedepannya sehingga dapat berperilaku jujur.
- b. Bagi mahasiswa dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketidakjujuran akademik.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketidakjujuran akademik.